

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran perusahaan pembiayaan saat ini terasa sangat dibutuhkan, sejalan dengan berkembangnya dunia bisnis dan persaingan yang ketat, lembaga pembiayaan dapat menjadi alternatif bagi pengembangan beberapa sektor usaha. Peranan dari industri jasa pembiayaan adalah menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan, baik untuk keperluan investasi, modal kerja, maupun konsumsi yang diharapkan dapat bermanfaat guna mendorong perekonomian nasional.

Perusahaan pembiayaan adalah badan usaha diluar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan.¹

Perusahaan pembiayaan merupakan salah satu badan usaha dari lembaga pembiayaan yang terdiri dari perusahaan pembiayaan itu sendiri, perusahaan modal ventura, dan perusahaan pembiayaan infrastruktur. Adapun lembaga pembiayaan ialah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal.

Perusahaan pembiayaan adalah badan usaha yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan pembiayaan berupa:

¹ Keputusan Menteri Keuangan No. 448/KMK.017/2000 tentang Perusahaan Pembiayaan yang Diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 172/KMK.06/2002 dan Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan.

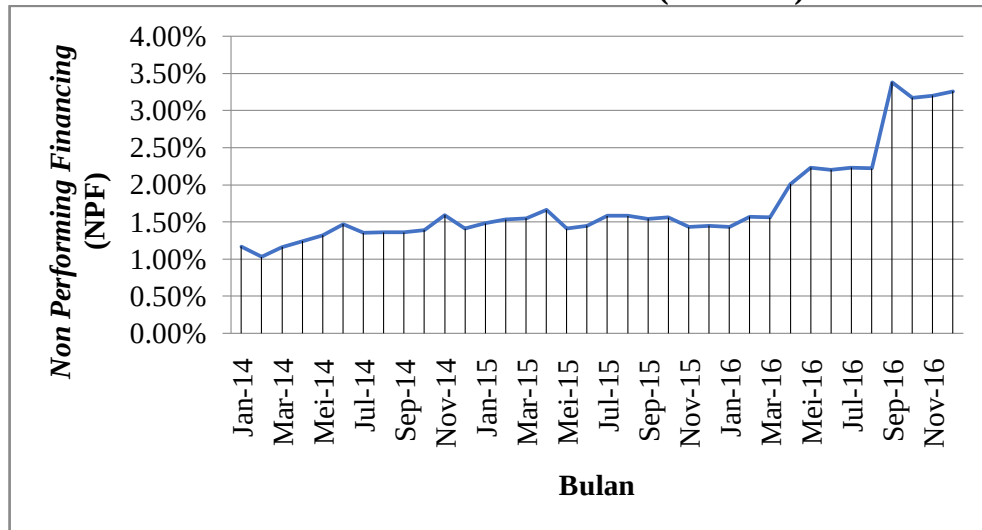
1. Sewa guna usaha (*leasing*), yaitu kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal, baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh penyewa guna usaha (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.
2. Anjak piutang (*factoring*), kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut.
3. Pembiayaan konsumen (*consumer finance*), yaitu kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran.
4. Usaha kartu kredit (*credit card*), yaitu kegiatan pembiayaan untuk pembelian barang dan/atau jasa dengan menggunakan kartu kredit.²

Perusahaan pembiayaan merupakan salah satu alternatif pembiayaan yang banyak dimininati masyarakat. Banyaknya jumlah pembiayaan pada perusahaan pembiayaan berpotensi menimbulkan risiko yaitu pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan pembiayaan, sebab tingginya NPF menunjukkan indikator kegagalan perusahaan pembiayaan dalam mengelola bisnisnya yang juga akan berdampak pada timbulnya masalah *likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas*.³

² Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan.

³ Ihda A. Faiz, *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah terhadap Krisis Keuangan Global*, Jurnal La Riba, Vol. 4 No. 2 (2010), dalam <http://journal.uui.ac.id/index.php/JEI/article/view/2588>, hlm. 219.

Grafik 1.1
Pergerakan *Non Performing Financing* (NPF) Perusahaan Pembiayaan di Indonesia Tahun 2014 – 2016 (dalam %)



Sumber : Statistik Lembaga Pembiayaan (*Finance Institution Statistic*) Otoritas Jasa Keuangan.

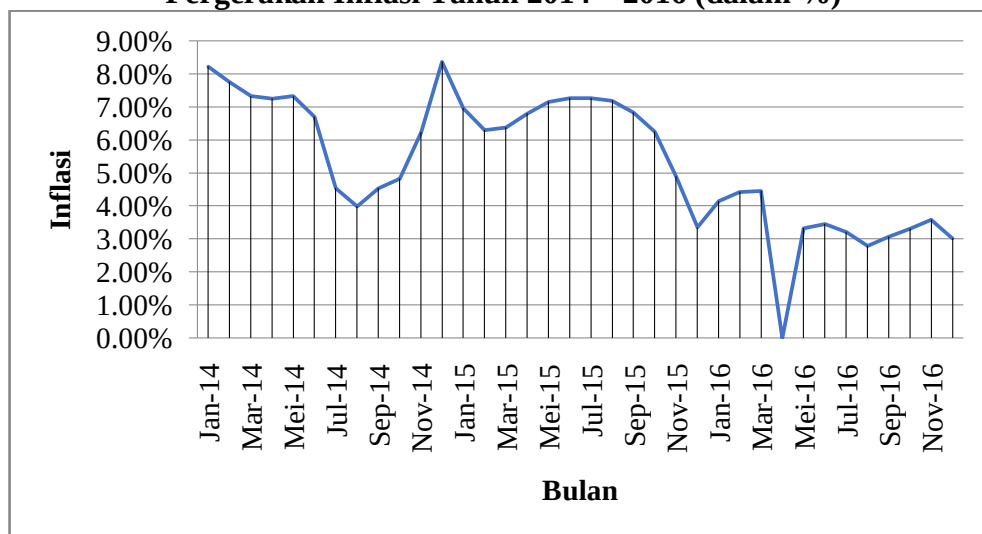
Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa rasio NPF perusahaan pembiayaan mengalami peningkatan. Terlihat pada semester kedua tahun 2014, yaitu pada bulan Juli 1,35%, Agustus 1,36%, September 1,36%, Oktober 1,39%, November 1,59%, dan mulai menurun pada bulan Desember 1,41%. Sedangkan pada periode-periode selanjutnya juga mengalami peningkatan.

Non Performing Financing (NPF) merupakan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan pembiayaan dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat berupa pembiayaan masyarakat. Faktor penyebab NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank maupun debitur, serta dari sisi eksternal, diantaranya ialah makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah,

politik, bencana alam, dan sebagainya.⁴ Risiko tersebut seperti inflasi, kurs, maupun pendapatan per kapita.

Kondisi perekonomian dimungkinkan menjadi faktor tingginya angka pembiayaan bermasalah. Kenaikan harga komoditas utama dunia yang diikuti dengan naiknya harga barang dan jasa lainnya secara terus-menerus dan meluas. Naiknya harga barang dan jasa tersebut memberikan tekanan pada perekonomian masyarakat terutama bagi mereka yang memanfaatkan jasa perusahaan pembiayaan. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal itu dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi lembaga keuangan, dikarenakan kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur juga menurun.

Grafik 1.2
Pergerakan Inflasi Tahun 2014 – 2016 (dalam %)



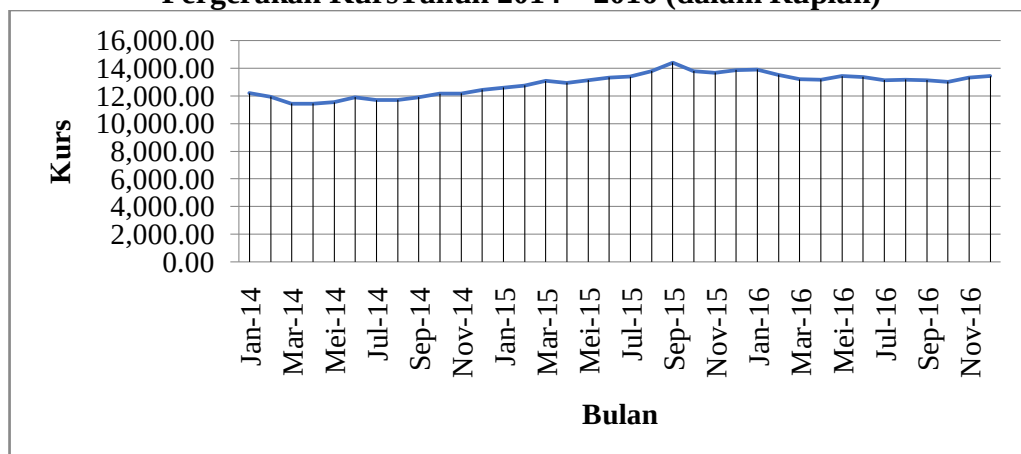
Sumber: Statistik Bank Indonesia.

⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 125 – 127.

Grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami kenaikan, khususnya pada semester kedua tahun 2015, yaitu pada bulan Juli 4,53%, Agustus 3,99%, September 4,53%, Oktober 4,83%, November 6,23%, dan Desember 8,36%.

Peningkatan rasio pembiayaan bermasalah juga dapat disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat yang pada umumnya digunakan sebagai mata uang dunia. Salah satu pihak yang paling merasakan imbasnya adalah para pengusaha yang bergerak di sektor ekspor dan impor. Ketika nilai mata uang mengalami penguatan maka keuntungan dinikmati oleh mereka, namun, jika sebaliknya, maka berakibat pada terhambatnya keberhasilan usaha mereka. Peningkatan biaya produksi berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diperoleh. Ketika pendapatan yang diperoleh menurun, maka terdapat kemungkinan nasabah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan perusahaan pembiayaan.

Grafik 1.3
Pergerakan Kurs Tahun 2014 – 2016 (dalam Rupiah)

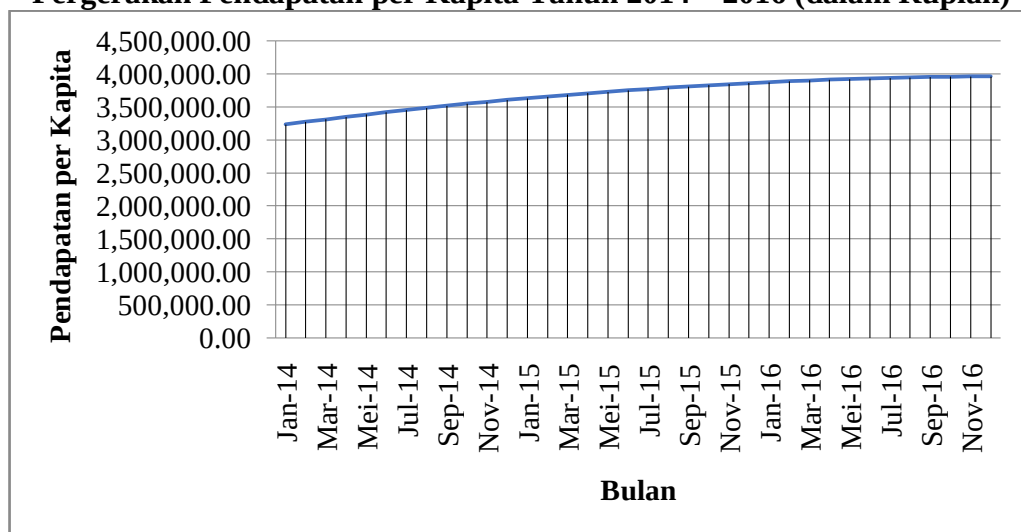


Sumber: Statistik Bank Indonesia.

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami penguatan, khususnya pada triwulan ketiga tahun 2015, yaitu pada bulan Juli Rp 13.374,79, Agustus Rp 13.781,75, dan September Rp 14.396,10.

Di sisi lain, stabilitas perekonomian Indonesia juga turut memberikan pengaruh terhadap berbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui angka pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu negara, dimana semakin besar pendapatan per kapitanya maka semakin makmur negara tersebut yang dimungkinkan dapat mengurangi angka rasio pembiayaan bermasalah pada perusahaan pembiayaan.

Grafik 1.4
Pergerakan Pendapatan per Kapita Tahun 2014 – 2016 (dalam Rupiah)



Sumber: Statistik Badan Pusat Statistik.

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita mengalami peningkatan setiap periodenya.

Dari hasil analisis tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Pendapatan per Kapita terhadap *Non Performing Financing* Perusahaan Pembiayaan di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) perusahaan pembiayaan mengalami fluktuatif selama periode tahun 2014 – 2016. Hal itu berarti bahwa terjadi peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah pada perusahaan pembiayaan yang akan berdampak pada kinerja perusahaan pembiayaan.
2. Tingkat inflasi yang mengalami kenaikan dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara.
3. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang semakin melemah dapat mengakibatkan perekonomian negara terganggu.
4. Pendapatan per kapita yang semakin meningkat menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Hal itu akan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah.
5. Data NPF, inflasi, dan kurs berupa data bulanan, sedangkan data pendapatan per kapita berupa data tahunan, maka seluruh data harus dijadikan tahunan.

6. Data NPF perusahaan pembiayaan merupakan data gabungan antara NPF perusahaan pembiayaan syariah dan konvensional.
7. Data dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbeda, maka harus disamakan satuannya dengan cara melakukan standarisasi data *Zscore* sebelum dilakukan analisis yang nantinya akan menghasilkan nilai baku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah, diantaranya ialah:

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh kurs terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh pendapatan per kapita terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh secara simultan antara inflasi, kurs, dan pendapatan per kapita terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara inflasi, kurs, dan, pendapatan per kapita terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi akademisi, untuk menambah literatur keilmuan tentang pengaruh inflasi, kurs, dan pendapatan per kapita terhadap *Non Performing Financing* perusahaan pembiayaan di Indonesia.
2. Bagi praktisi yaitu lembaga perusahaan pembiayaan, diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai kesehatan perusahaan keuangan.
3. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengalokasikan dananya di perusahaan pembiayaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) berupa tiga variabel makroekonomi, yaitu inflasi, kurs, dan pendapatan per kapita.
2. Sebagai indikator inflasi dan kurs digunakan data inflasi dan kurs dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id). Untuk indikator pendapatan per

kapita menggunakan data pendapatan nasional per kapita atas dasar harga berlaku dari website Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Sedangkan sebagai indikator rasio NPF diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data bulanan.
4. Periode penelitian tahun 2014 – 2016.
5. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan di Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak memunculkan berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Penegasan istilah terdiri dari dua macam, yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

a. Inflasi

Inflasi (*inflation*) merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga barang dan/atau jasa secara umum dan terus-menerus.⁵

b. Kurs

Kurs valuta asing (*foreign exchange rate*) merupakan sejumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.⁶

⁵ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), hlm. 3.

⁶ Asfia Murni, *Ekonomi Makro*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 244.

c. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara, dimana sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara.⁷

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.⁸

2. Secara Operasional

a. Inflasi

Inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), sehingga dapat diketahui laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu.

$$In = \frac{IHK - IHK}{IHK} \times 100\%$$

In = Laju inflasi tahun atau periode n

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode n

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen periode n-1

b. Kurs

Nilai kurs yang digunakan adalah nilai kurs tengah yang diperoleh dari pembagian antara jumlah kurs jual dan kurs beli.

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2}$$

⁷ Wikipedia, *Pendapatan Per Kapita*, Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendapatan-per-kapita>, Diakses pada 17 Mei 2017.

⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 285.

c. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita diperoleh dari hasil pembagian antara pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut.

$$\text{Pendapatan per kapita} = \frac{\text{Pendapatan nasional bruto}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio NPF dapat diperoleh dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disajikan dalam enam bab dimana pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (a) teori yang membahas variabel atau sub variabel penelitian, (b) kajian penelitian terdahulu, (c) kerangka konseptual, dan (d) hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta (e) analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, memuat hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, berisikan pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

BAB VI Penutup, memuat kesimpulan dan saran kepada pihak yang berkepentingan, yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, serta daftar riwayat hidup.